

Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood

Ludy Putra Anwar¹

Universitas Islam Riau¹

Email Korespondensi: happywulandari@comm.uir.ac.id

Diterima: 12-03-2022 Disetujui: 12-03-2022 Diterbitkan: 12-03-2022

Abstrak

Konstruksi realitas yang ditampilkan didalam tentunya sedikit banyak berakar dari realita yang benar terjadi di masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis representasi disfungsi keluarga dalam film Boyhood. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu meneliti tentang makna denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menganalisis 7 scene yang mengandung adegan tentang disfungsi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi disfungsi keluarga yang terdapat dalam film Boyhood merupakan gambaran beberapa keluarga yang sering terjadi dalam realita kehidupan saat ini yang menunjukkan bagaimana baik orang tua maupun anak tidak menjalani perannya dengan baik. Orang tua otoriter membuat anak menjadi sangat tertutup. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap istri ataupun anaknya merupakan tindakan yang melanggar norma. Terlepas dari semua itu, cinta dan kasih sayang didalam sebuah keluarga merupakan jembatan untuk memperbaiki disfungsi tersebut.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Disfungsi Keluarga

Abstract

The construction of reality that is shown in the course is more or less rooted in the reality that actually happens in society. This study aims to analyze the representation of family dysfunction in the Boyhood film. The research method used is by using Roland Barthes semiotics, namely researching the meaning of denotation, connotation and myth. Researchers analyzed 7 scenes containing scenes about family dysfunction. The results show that the representation of family dysfunction in the Boyhood film is a picture of several families that often occur in the reality of today's life which shows how both parents and children do not play their roles well. Authoritarian parents make children very closed. Violence committed by a father against his wife or child is an act that violates

the norm. Apart from all that, love and affection in a family is a bridge to repair this dysfunction.

Keywords: *Film, Semiotic, Dysfunctional Family*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat terpenting di dalam kehidupan manusia, karena pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh seseorang yaitu di dalam keluarga. Di dalam keluarga seseorang paling banyak bersosialisasi serta mengenal kehidupan. Di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. (Soekanto, 2002).

Menurut (Ritzer, 2009) intisari pengertian keluarga, yaitu kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Tidak semudah menjadikan suasana keluarga yang harmonis begitu pula mempertahankan keutuhan keluarganya. Menurut (Goode, 2007: 184) keluarga disharmonis adalah keluarga kondisi retaknya struktur peran sosial dalam unit keluarga yang disebabkan suatu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya. Konsep keluarga disharmonis adalah suatu kondisi keluarga yang didalamnya tidak ada rasa tentram atau selalu ada konflik antar anggota dalam keluarga.

Nilai dalam keluarga menarik untuk dijadikan sebuah riset penelitian karena tidak semua keluarga bisa menjadikan keluarganya harmonis dengan segala keterbatasan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kenapa peneliti memilih film sebagai obyek penelitian ini, dikarenakan film sering kali diangkat dari refleksi dan realitas kehidupan nyata dan selain itu sebagai representasi dari realitas film tersebut adalah membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang penyaluran pesannya ditransfer dari unsur visual dan audio, unsur tersebut yang menjadi daya pikat untuk penonton untuk menonton film tersebut.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik; dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 2011).

Dalam pembuatan sebuah film adalah tidak mudah dan tidak sesingkat ketika kita menontonnya, membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang karena diperlukan proses pemikiran dan proses tekniknya. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan, dan cerita yang nantinya akan digarap. Sedangkan proses teknik, berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton.

Menurut (Sobur, 2013) media memang merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat. Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis.

Menurut (Sobur, 2013) bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Namun realitas yang ada tidaklah berjalan seperti diatas, terkadang penikmat film lebih cenderung menonton tanpa mengerti inti pesan yang coba disampaikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh perhatian kita yang teralihkan akan kecanggihan teknologi yang digunakan dalam film, kemegahan sebuah negara yang menjadi latar tempat adegan dari sebuah film, dan lain-lain.

Padahal dibalik semuanya itu, dalam penentuan pemeran, penentuan lokasi syuting, penentuan backsound, penentuan soundtrack dan lain-lain tidaklah dari keputusan yang asal-asalan. Melainkan dari pertimbangan yang matang dan memiliki pesan tertentu. Sehingga kemudian menjadi tantangan tersendiri lagi bagi penikmat film agar bisa memilah dengan baik film mana yang baik ditonton atau film mana yang boleh ditonton.

Melalui film, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Konstruksi realita yang ditampilkan dalam tentunya sedikit banyak berakar dari realita yang benar terjadi di masyarakat.

Dari uraian diatas, hal yang menjadi ketertarikan bagi peneliti dalam Film *Boyhood* yaitu potret disfungsi keluarga merupakan masalah sosial yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat, dan diambil pelajaran supaya masalah seperti ini tidak banyak terjadi lagi pada kehidupan sehari-hari.

Film karya Sutradara Richard Linklater yang berjudul *Boyhood* hadir dengan membawa satu sejarah dan rekor baru dalam dunia perfilman. *Boyhood* bisa dikatakan sebagai karya masterpiece miliknya. Rating *Boyhood* di Internet Movie Database (IMDb) adalah 8,0. Rating ini sangat tinggi untuk satu film drama tentang keluarga.

Film drama keluarga ini, sepiantas tak ada yang berbeda. Hampir sama dengan film-film drama keluarga keluaran hollywood. Tapi yang menjadikan film ini unik adalah film *Boyhood* telah diproduksi selama 12 tahun dengan pemain yang sama. Belum pernah ada satu sutradara di dunia seperti Richard Linklater yang menggarap sebuah film selama itu. Tapi dia melakukannya dengan sabar dan menakjubkan.

Penghargaan yang diterima sudah sangat banyak. Sebut saja yang ia jadi pemenang di Austin Film Critics Association, Berlin International Film Festival, Chicago Film Critics Association Awards, Cannes Film Festival dan banyak lagi. Film *Boyhood* juga dinobatkan sebagai Film Terbaik Penghargaan Golden Globe ke-72 yang digelar 11 Januari 2015 waktu setempat di Beverly Hilton di Beverly Hills, California. *Boyhood* berhasil menyingkirkan empat film lainnya yang pulang dengan tangan hampa, yaitu *Foxcatcher*, *The Imitation Game*, *Selma* dan *The Theory of Everything*. Film ini mendapatkan dua penghargaan lainnya, yaitu piala untuk kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik oleh aktris Patricia Arquette dan Sutradara Terbaik oleh Richard Linklater. Sementara itu di Piala Oscar 2015 atau Academy Awards ke-87 film *Boyhood* mendapatkan berbagai nominasi. Dan, Patricia Arquette juga memenangkan kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di ajang pemilihan ini.

Richard Linklater dalam *Boyhood* mampu menyajikan momen-momen tak terlupakan dalam setiap tahunnya. Kita bisa melihat bagaimana Mason kecil yang polos dan lucu berubah menjadi Mason dewasa yang acuh dan brewokan. Bagaimana seorang ibu yang membesarkan harus ditinggal pergi oleh anak-anaknya yang mulai beranjak dewasa. Kepedihan dan kebingungan hingga ketakutan masa tua tergambar jelas dalam film berdurasi dua jam lebih ini.

Namun sebuah film yang bagus dan berkualitas tidak hanya dilihat dari alur ceritanya saja melainkan film tersebut harus memiliki pesan yang bisa dijadikan bahan acuan ataupun pembelajaran bagi penontonnya. Baik itu itu melalui tanda-tanda, simbol, ataupun ikon-ikon tertentu yang terdapat di film.

Salah satu potret disfungsi keluarga yang terjadi saat ini di dunia adalah kasus perceraian, contohnya di Negara Amerika Serikat Ternyata sekitar setengah dari semua pernikahan di Amerika berakhir dengan perceraian. Fakta yang mengejutkan sekaligus menyedihkan. Dan fakta tentang perceraian di AS tidak sampai disitu.

Selain kasus perceraian saat ini juga sering maraknya Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kasus KDRT ini juga terjadi di

Negara kita Indonesia. Di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun kasus KDRT ini. Peningkatan itu disebabkan oleh berbagai faktor.

Berdasarkan data Komnas Perempuan, pada tahun 2012, sedikitnya ada 8.315 kasus dalam setahun. Jumlah itu mengalami peningkatan di tahun 2013 yang mencapai 11.719 kasus atau naik 3.404 kasus dari tahun sebelumnya. Meningkatnya kasus itu disebabkan karena banyak faktor. Salah satunya dari dalam keluarga itu sendiri, seperti masalah-masalah pribadi, dan antara anggota keluarga. Faktor lainnya adalah, masih adanya rasa memiliki sepenuhnya yang tertanam pada jiwa kaum laki-laki. Rasa memiliki sepenuhnya itu memicu kaum laki-laki untuk meminta istrinya melakukan hal yang sesuai dengan kemauan mereka.

Dan ternyata isu perceraian juga menjadi masalah di Kota Pekanbaru, tingkat perceraian di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2015 hingga memasuki kuartal dua saja sudah mencapai 658 kasus perceraian. Dikatakan, pada 2014 lalu tercatat ada 1.245 kasus gugat cerai yang terdata di Kantor Kementerian Agama Pekanbaru. Jumlah itu naik 200 kasus dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 930 kasus. Pasangan yang terbanyak mengajukan perceraian berada pada usia produktif, sedangkan untuk usia di atas 50 tahun ada beberapa pasangan. "Angka perceraian di Kota Pekanbaru terus meningkat tiap tahun, tahun 2015 saja sudah naik 50 persen pada tahun ini karena dalam lima bulan terakhir kasus yang diterima ada sekitar 658 kasus gugatan cerai," kata Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Nurhayati, di Pekanbaru.

Penyebab disidangkannya kasus perceraian di Pengadilan Agama Pekanbaru sebenarnya ada beberapa faktor. Seperti masalah ekonomi, perselingkuhan sampai masalah ketidak adanya kecocokan antara pasangan suami-isteri. Data yang ada di Pengadilan Agama juga sangat mencengangkan, sebab gugatan cerai kebanyakan diajukan pihak perempuan, yakni mencapai lebih dari 50 persen. Sungguh Suatu situasi yang sangat mencengangkan.

Peneliti berkeinginan meneliti lebih lanjut mengenai disfungsi keluarga ini yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di belahan dunia manapun. Penelitian ini di teliti melalui tanda, simbol atau ikon-ikon tertentu yang ditampilkan dalam film *Boyhood* dalam bentuk proposal penelitian dengan judul : Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*.

KERANGKA TEORI

Representasi

Konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media memahami 'representasi' sebagai konsep yang "menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan" (Eriyanto, 2001).

Menurut Croteau dan Hoynes (Eriyanto 2001) Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media gagasan tersebut di ungkapkan oleh (Eriyanto, 2001)

Sementara itu, menurut John Fiske dalam (Sobur, 2004) representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika masyarakat yang ada disitu membagi pengalaman yang sama.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog Prancis lahir di kota Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980, Barthes berasal dari golongan keluarga menengah Protestan yang ditinggal mati ayahnya saat dia berusia satu tahun. Ayahnya seorang perwira angkatan laut terbunuh dalam tugas di North Sea. Sejak itu ibunya Enriette Barthes, bibinya, dan neneknya mengajak pindah ke kota Bayonne, sebuah kota kecil di dekat Pantai Atlantik, sebelah barat daya Perancis. Di sana

ia pertama kali mendapat pelajaran soal kebudayaan. Barthes kecil juga giat bermain musik, terutama piano dari bibinya.

Setelah dewasa Barthes belajar di Universitas Paris, dan memperoleh gelar sarjana di bidang sastra klasik pada tahun 1939 dan kemudian memperoleh gelar sarjana dalam bidang tata bahasa serta filologi pada tahun 1943.

Gaya sastrawi Barthes yang selalu merangsang pemikiran, meskipun kadangkala bersifat eksentrik dan mengaburkan, secara luas ditiru dan diparodikan. Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes ahli semiotika komunikasi yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental dalam strukturalisme semiotika teks semiotika strukturalis Saussures lebih menekankan pada linguistik.

Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Roland Barthes dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Menurut Barthes pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera naik ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Dan apa yang tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan dari ideologi atau mitologi. (Sobur, 2013)

Di dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, menyebut denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Denotasi menunjukkan hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

Dalam semiotik, mengenal istilah tanda denotasi dan konotasi yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama (Sobur, 2004)

Dalam semiotik, penarikan kesimpulan tidak selalu sama dengan apa yang akan dibahas, karena dalam semiotika Roland Barthes mengenal makna denotatif dan makna konotatif.

“Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif” (Sobur, 2004).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran pembaca (the reader). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem penandaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh barthes disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. (Sobur, 2004)

Didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2004)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2004)

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. (Sobur, 2004)

Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan

kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran simbolik (symbol representation) dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa mencerninkan opini publik, dalam hal ini ideologi memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial. Media juga mengekspresikan nilai-nilai ketetapan normatif yang ada dalam masyarakat.

Menurut (Sobur, 2004) media memang merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat. Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis.

Disfungsi Keluarga

Keluarga yang disfungsi adalah keluarga yang gagal dalam menerapkan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT bagi keluarga. Hubungan antara anggota keluarga pun cenderung tegang dan tidak normal. Keluarga tidak lagi bisa menjadi tempat yang mengayomi, merawat dan memberi teladan bagi anggotanya, tapi malah menjadi horor dan contoh buruk bagi anak. Orang tua mengkonsumsi miras dan pecandu narkoba. Anak-anak jadi korban ketidakmampuan hadapi stress. Sebagaimana banyak kasus orang tua yang menelantarkan anaknya.

Disfungsi keluarga semakin banyak terjadi seiring modernitas dan kehidupan berbasis demokrasi. Nilai HAM membuat keluarga individualis, tak mau mendengar nasihat lingkungan dan sebagainya. Negara juga sangat lemah memberantas hal-hal yang mempengaruhi lahirnya disfungsi keluarga. Misal, negara lemah dan membiarkan tontonan porno, kekerasan, juga produksi miras dan peredaran narkoba dan lain-lain.

Negara juga sangat lemah memberantas hal-hal yang mempengaruhi lahirnya disfungsi keluarga. Misal, negara lemah dan membiarkan tontonan porno, kekerasan, juga produksi miras dan peredaran narkoba. Ini bukti sistem pendidikan nasional menghasilkan orang yang cakap ilmu, tapi bobrok perilaku keahlian. Dari kasus ini semestinya ada evaluasi mendasar terhadap peran negara dalam mewujudkan keluarga yang mampu melakukan fungsinya secara memadai.

Menurut Hawari (2009: 18-21) menyebutkan beberapa contoh disfungsi keluarga yang menggambarkan terganggunya hubungan antar

anggota keluarga (ayah-ibu-anak) dengan resiko gangguan kepribadian dan penyimpangan perilaku anak, antara lain sebagai berikut:

(1) Kematian orang tua (broken home by death): kematian ibu pada anak laki-laki dan anak perempuan resiko sama 17%; kematian ayah pada anak laki-laki resiko 35%, pada anak perempuan resiko 14%; (2) Kedua orang tua bercerai atau berpisah (broken home by divorce or separation): resiko pada anak laki-laki 50%, pada anak perempuan 20%; (3) Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (poor marriage): resiko pada anak laki-laki 40%, pada anak perempuan 15%; (4) Hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis (poor parent-child relationship): resiko pada anak laki-laki 25%, pada anak perempuan 10%; (5) Suasana rumah tangga yang tegang (high tension): resiko pada anak laki-laki 50%, pada anak perempuan 20%; (6) Suasana rumah tangga tanpa kehangatan (low warm): resiko pada anak laki-laki 40%, pada anak perempuan 15%; (7) Orang tua sibuk dan jarang di rumah (absence), bila ayah jarang di rumah pada anak laki-laki resiko 35%, pada anak perempuan 15%; bila ibu jarang di rumah resiko anak laki-laki 24%, pada anak perempuan 22%; (8) Orang tua mempunyai kelainan kepribadian (personality disorder): resiko pada anak laki-laki 80%, pada anak perempuan 40%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2013). Metode analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri di komunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal (Sobur, 2004).

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti kualitatif mencoba mendalami dan menerebos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya (Moleong, 2012).

Subjek yang peneliti kaji adalah film *Boyhood*, film drama remaja Amerika 2014 yang ditulis dan disutradarai oleh Richard Linklater. Sedangkan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Analisis semiotika tentang disfungsi keluarga yang direpresentasikan dalam film *Boyhood* tersebut.

PEMBAHASAN

Film merupakan alat komunikasi massa. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Menurut (Sobur, 2013) kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat.

Dalam memaknai sebuah pesan terkadang antara satu orang dengan orang lainnya tidak sama, terkadang pesan didalam sebuah film dibuat sedemikian unik tergantung kreatifitas sang pembuat film tersebut, yang justru berupa representasi dari sebuah fenomena atau kejadian yang harus dimaknai oleh penonton. Dalam kaitannya dengan semiotika, film dapat dimaknai dengan menggunakan teori dan metode semiotika. Menganalisis film dengan menggunakan semiotika, banyak terdapat pesan-pesan yang berupa tanda terdapat dalam film tersebut. Misalnya dalam film *Boyhood* dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Untuk mengkaji representasi disfungsi keluarga dalam film *Boyhood* tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dari penyajian data pada bab sebelumnya, tujuan dari peneliti adalah untuk menganalisis tentang representasi disfungsi keluarga pada film *Boyhood* untuk mengetahui penanda dan petanda dalam film *Boyhood*, disamping itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi, dan yang terakhir untuk mengetahui mitos yang terdapat dalam film tersebut. Kemudian berdasarkan data scene dan dialog dari film *Boyhood*, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut adalah beberapa hal yang peneliti temukan sesuai dengan tujuan yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

Penanda dan Petanda Film *Boyhood*

Penanda merupakan tanda yang dilihat dan didengar langsung oleh panca indra dalam film *Boyhood*. Penanda tersebut seperti gambar seorang ibu dan anaknya, komunikasi antara ayah dengan anaknya. Didalam film *Boyhood* ini menggunakan pemeran berbagai bentuk peran dalam sebuah keluarga, seperti ayah, ibu anak dan juga pemeran pembantu seperti teman, guru, nenek dan lain-lain. Para pemeran ini dipilih supaya dapat memberikan audiens tontonan realitas kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga.

Sedangkan petanda merupakan konsep abstrak dibalik penanda sehingga memunculkan makna dari tanda itu sendiri. Dalam film *Boyhood*

terdapat petanda seperti seorang ayah yang melakukan kekerasan terhadap istrinya. Petanda tersebut dimaksudkan dapat menjadi pembelajaran untuk masyarakat agar tidak melakukan tindakan kekerasan didalam rumah tangga karna itu merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji.

Denotasi dan Konotasi Film Boyhood

Denotasi merupakan makna sebenarnya atau makna yang paling nyata dari tanda-tanda, contohnya adalah berupa hasil dari visual gambar ataupun dialog pada sebuah scene film. Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama. Sedangkan konotasi adalah signifikasi tahap kedua, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca. Konotasi bisa juga disebut makna yang tidak sebenarnya ataupun makna yang tersembunyi didalam sebuah tanda. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

Adapun analisis makna dari denotasi dan konotasi dalam film Boyhood adalah sebagai berikut:

Scene 1 digambarkan bahwa makna denotasi adalah Olivia sedang bertengkar dengan pacarnya yang saling menyalahkan satu sama lain. Ted menyalahkan anak Olivia yang menjadi sebab tidak bisanya Olivia pergi menemaninya pergi keluar bersama temannya. Olivia tidak bisa pergi karna harus menjaga anaknya dirumah. Sedangkan makna konotasinya adalah seorang pria harus bertanggung jawab terhadap pasangannya baik itu istri ataupun pacarnya. Karna itu sudah kodratnya bahwa pria harus menjaga pasangannya, bukannya menyalahkan pasangan untuk mendapatkan sebuah pembenaran terhadap kesalahannya. Jika pria tersebut memang salah, pria tersebut harus berbesar hati mengakui kesalahannya.

Scene 2 digambarkan makna denotasinya adalah Samantha yang merupakan anak dari Olivia hanya mengingat kejadian buruk ketika ibunya bertengkar dengan ayahnya saat ia berumur 6 tahun, ayahnya yang mencoba mengingatkan kembali tentang wisata berkemah mereka lakukan dibantah dengan Samantha bahwa dia tidak mengingatnya lagi. Sedangkan makna konotasinya adalah kejadian sekecil apapun pasti diingat oleh anak kecil kedalam memori ingatannya, apalagi kejadian yang buruk yang dialaminya. Oleh karna itu orang tua yang baik harus memberikan contoh yang baik pula kepada anaknya. Sehingga anak tidak memiliki ingatan yang buruk yang bisa terbawa hingga dewasa nanti.

Scene 3 digambarkan makna denotasi dalam scene ini adalah Mason dan teman nya, Tommy melihat sebuah majalah porno yang ditemukan oleh Tommy dijalan, mereka terlihat tertarik dengan melihat isi majalah tersebut. Sedangkan makna konotasinya adalah Seorang bocah umur 6 tahun sudah bisa mengetahui apa yang seharusnya belum mereka ketahui. Seperti melihat

konten porno yang saat ini dapat mudah diakses dimedia manapun, baik itu berupa majalah ataupun diinternet.

Scene 4 digambarkan makna denotasi dalam scene ini adalah Bill ayah tiri Mason pergi berjalan menuju sebuah toko untuk membeli minuman keras, minuman tersebut untuk persediaan tamu minggu ini. Tapi Randy, anaknya menyanggah bahwa mereka tidak pernah kedatangan tamu di akhir pekan. Sedangkan makna konotasinya adalah minuman keras ataupun miras merupakan minuman yang berbahaya, minuman tersebut tidak baik untuk dikonsumsi secara terus menerus apalagi oleh seorang kepala rumah tangga yang menjadi contoh dalam keluarga.

Scene 5 digambarkan makna denotasi dalam scene ini adalah Olivia yang merupakan ibunya Mason terbaring dilantai garasi rumah sambil menangis tersedu-sedu, disaat bersamaan Mason dan Randy datang setelah pulang bermain dan menanyakan kenapa ibunya sampai bisa terbaring dilantai dan menangis. Sedangkan makna konotasinya adalah seorang wanita sedang terbaring dilantai sambil menangis karna mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Perilaku tersebut tidak patut dicontoh, apalagi kejadian tersebut disaksikan oleh anaknya.

Scene 6 digambarkan makna denotasi dalam scene ini adalah Bill marah saat mereka makan malam, dia menumpahkan kekesalannya dengan melemparkan gelas kepada Mason yang dianggapnya tidak menyukai dirinya. Sedangkan makna konotasinya adalah Seorang pria melemparkan gelas kepada anak tirinya karena menurutnya anak tersebut tidak menghargai dia saat berbicara, padahal pria tersebut yang tiba tiba datang dan marah saat semua keluarganya berkumpul bersama untuk makan malam.

Scene 7 makna denotasinya adalah Olivia yang sedang berbicara dengan Mason saat sarapan pagi, mereka berdua membicarakan mengenai dirinya yang telah menyingkirkan beberapa suami yang telah menikah dengannya dahulu. Sedangkan makna konotasinya adalah Olivia merupakan seorang wanita yang bercerai berulang kali dengan beberapa suaminya, dia termasuk wanita yang kuat dan mandiri. Walaupun berulang kali bercerai dia tetap bisa bekerja sambil menyelesaikan kuliahnya dan juga menghidupi kedua anaknya sampai mereka kuliah.

Mitos dalam Film Boyhood

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat ke-dua atau pada tingkat konotasi bahasa. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Adapun analisis makna dari mitos dalam film *Boyhood* adalah sebagai berikut:

Mitos yang terdapat dalam scene 1 ini adalah semua manusia harus memiliki sikap bertanggung jawab, baik itu pria ataupun wanita. Pria wajib memiliki tanggung jawab dalam hubungan dengan pasangannya, karna pria adalah kepala keluarga yang akan dijadikan contoh oleh anak-anaknya nanti. Selain itu pria tidak boleh menumpahkan kesalahannya kepada orang lain, harus berbesar hati jika salah dan mengakuinya. Dan juga di dalam scene ini terdapat contoh sikap yang baik dari seorang ibu yang mau bertanggung jawab terhadap anaknya, dia lebih mementingkan menjaga anaknya dari pada keluar malam dengan teman teman pacarnya.

Mitos yang terdapat dalam scene 2 ini adalah sebagai orang tua yang baik harus memberikan contoh yang patut ditiru oleh anak anaknya dengan berbuat baik. Jika kedua orang tua sering bertengkar saat dihadapan anaknya, maka anaknya tersebut akan menyimpan memori atau kenangan buruk yang bisa menjadi trauma dimasa yang akan datang. Trauma tersebut bisa membuat perilaku seorang anak menjadi menyimpang, oleh karna itu sudah seharusnya kedua orang tua wajib memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Mitos yang terdapat dalam scene 3 ini adalah hal hal yang berbau pornografi tidak baik untuk ditonton ataupun dilihat, terlebih oleh anak kecil dibawah umur. Perkembangan jaman yang tidak dapat dibendung membuat semua orang dapat dengan mudah mengakses konten porno tersebut. Oleh karna itu sebagai orang tua harus memperhatikan anaknya supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Mitos yang terdapat dalam scene 4 ini adalah minuman keras ataupun minuman beralkohol tidak baik untuk dikonsumsi karna dapat membuat kita mabuk ataupun lupa ingatan. Jika kita mengalami hal tersebut kita tidak tahu apa yang kita lakukan saat mabuk, bisa saja melukai orang lain saat tidak sadarkan diri. Apalagi jika seorang ayah mengkonsumsi miras terus menerus akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri ataupun anggota keluarga yang lain.

Mitos yang terdapat dalam scene 5 ini adalah sudah seharusnya seorang pria menjadi pelindung atau pengayom dalam sebuah keluarga, bukannya malah melakukan tindak kekerasan ataupun memukul terhadap wanita, tindakan tersebut sangat tidak terpuji dan melanggar norma norma agama, hukum dan sosial. Seorang kepala keluarga harus menjadi contoh yang baik, seorang ayah tidak boleh melakukan tindak kekerasan terhadap anggota keluarga lain baik itu istri ataupun anaknya, apa lagi kekerasan tersebut dilakukan didepan anak-anaknya. Itu bisa menjadi contoh yang buruk bagi anaknya.

Mitos yang terdapat dalam scene 6 ini adalah KDRT ataupun kekerasan didalam rumah tangga adalah salah satu tindakan menyimpang dalam

keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga harus bisa mengatasi masalah yang ada dalam keluarga tersebut, bukannya malah menjadi sumber masalah dengan melakukan kekerasan kepada anggota keluarga. Memukul ataupun melemparkan sesuatu benda keanak sendiri merupakan tindakan yang tidak patut dicontoh dari seorang kepala keluarga.

Mitos yang terdapat pada scene 7 adalah perceraian merupakan suatu disfungsi dalam sebuah keluarga, seorang perempuan yang mengalami perceraian dengan beberapa pria adalah suatu perbuatan yang tidak baik. Apalagi nanti jika menjadi seorang janda pasti akan menjadi bahan pembicaraan atau gossip orang lain. Oleh karena itu ada baiknya sebelum menikah kita harus benar menimbang yang akan terjadi kedepannya. Jika belum siap maka seharusnya jangan dipaksakan, karna akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari nanti.

Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Boyhood

Disfungsi keluarga adalah sebuah keluarga yang gagal dalam menerapkan fungsi masing-masing dari keluarga tersebut, seperti contoh seorang ayah yang tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan melakukan kekerasan terhadap anggota keluarganya, dia tidak bisa memberikan rasa aman bagi keluarganya ataupun menjadi contoh yang baik dalam keluarganya tersebut.

Adapun analisis dari representasi disfungsi keluarga dalam film Boyhood adalah sebagai berikut:

Scene 1 representasi disfungsi keluarganya adalah pertengkaran yang dilakukan oleh sebuah pasangan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang tidak baik karna dapat didengar oleh seluruh anggota keluarga seperti anak-anak yang ada dirumah tersebut.

Scene 2 representasi disfungsi keluarganya adalah sama seperti di scene satu, ada baiknya jika ada masalah atau pertengkaran diselesaikan dengan tenang dan tidak saling berteriak satu sama lain, apalagi sampai membuat keributan. Anak akan mendengar keributan tersebut dan akan menjadi kenangan buruk baginya, kenangan buruk tersebut terekam dimemorinya hingga dia dewasa nanti akan menimbulkan trauma.

Scene 3 ini representasi disfungsi keluarganya adalah bagaimana dua orang bocah yan terlihat sedang asik melihat majalah porno, padahal mereka baru berumur 6 tahun tapi sudah berani melihat hal-hal yang hanya untuk dilihat oleh orang dewasa. Oleh karna itu sebagai orang tua harus dapat mengontrol anaknya agar terhindar dari kegiatan negatif tersebut.

Scene 4 representasi disfungsi keluarganya adalah seorang ayah yang membeli minuman keras dengan mengajak pergi anaknya. Dia adalah seorang yang sangat pecandu alkhoh, dia selalu membeli minuman keras tersebut

dengan alasan untuk tamu. Padahal tidak pernah ada tamu yang mengunjungi mereka ungkap anaknya. Walaupun dengan alasan apapun minuman keras tidak boleh dikonsumsi sering, apalagi oleh seorang kepala keluarga yang bisa membuat kita mabuk meminumnya dan tidak sadarkan diri.

Scene 5 representasi disfungsi keluarganya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi didalam sebuah keluarga. Kekerasan tersebut dilakukan oleh seorang ayah dengan memukul istrinya didepan kedua anaknya. Hal tersebut sangat disayangkan karna dilakukan didepan kedua anak karna dapat menimbulkan ingatan yang buruk kedepannya nanti bagi anak tersebut.

Scene 6 representasi disfungsi keluarganya adalah lagi lagi kekerasan didalam rumah tangga (KDRT) dalam scene ini. Kekerasan yang dilakuan oleh seorang ayah terhadap anaknya dengan melempar sebuah gelas kaca kepada anaknya tersebut. Anaknya baru berumur 12 tahun sudah mendapatkan perlakuan kasar dari seorang ayah yang merupakan sosok dari kepala keluarga atau yang akan dijadikan contoh oleh anaknya kelak.

Scene terakhir ini atau scene 7 representasi disfungsi keluarganya adalah bagaimana seorang ibu yang bercerita kepada anaknya tentang perceraian yang telah beberapa kali dialaminya. Dia menikah dengan 3 pria berbeda dan semua hubungan tersebut kandas berakhir perceraian. Perceraian merupakan suatu tindakan yang tidak baik karna telah melanggar janji suci, janji cinta antara pria dan wanita. Dan juga perceraian berdampak negative terhadap seluruh anggota keluarga, apalagi seorang anak yang bisa kehilangan sosok salah satu orang tuanya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan dari cerita yang ada dalam film *Boyhood* ini, yang merepresentasikan adanya disfungsi dalam keluarga, sebagai berikut:

Tanda-tanda disfungsi keluarga yang direpresentasikan dalam Film *Boyhood* ini sangat jelas sekali ditampilkan, ayah melakukan beberapa kekerasan kepada anak ataupun istrinya yakni memukul, menampar dan melemparkan gelas kearah anaknya. Pesan yang disampaikan dalam film ini menggambarkan seorang ayah yang keras. Hal ini sangat berpengaruh negatif pada perkembangan diri anak. Karena seharusnya seorang ayah yang menurut fungsi secara fisik diharapkan dapat memberi rasa aman, bukan sebaliknya menjadi ancaman bagi diri anak.

Disfungsi keluarga yang terdapat dalam film *Boyhood* ini direpresentasikan dalam 7 scene. Dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu penanda dan petanda, dan mitos yang muncul didalam

setiap scene yang dianalisis. Tanda-tanda disfungsi keluarga dimaknai dalam scene dimana orang tua yakni baik ayah maupun ibu memperlakukan anak dengan tidak sewajarnya dilakukan oleh orang tua, terutama dari sisi emosional atau perasaan. Dalam film ini direpresentasikan seorang ayah yang cenderung menyudutkan, menyalahkan, mengolok, mengancam, menghakimi, mengabaikan dan mengacuhkan anak. Tanda-tanda disfungsi ini nampak sekali dalam dialog yang terjadi diantara anggota keluarga. Sebagai sebuah keluarga seharusnya dijalankan dengan baik karena ini sangat berpengaruh pada perkembangan psikis dan mental anak.

Film *Boyhood* ini menampilkan reaksi negatif yang muncul dari diri anak. Dalam film ini terdapat contoh anak yang mengalami disfungsi yaitu melihat majalah porno, minum minuman keras, memakai narkoba serta melakukan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, SB. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Rineka Cipta: Jakarta
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media. LKiS: Yogyakarta
- Goode, William. 2007. Sosiologi Keluarga. Bumi Aksara: Jakarta
- Hawari, Dadang. 2009. Psikopat, Paranoid dan Gangguan Kepribadian Lainnya. Badan Penerbit FHUI: Jakarta
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Edisi 6. Salemba Humanika: Jakarta
- Moleong, Alex. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika. CV Pustaka Setia: Bandung
- Rusli, R., & Nurman, N. (2016). Implementasi Fungsi Koordinasi Camat Dalam Pembuatan Kartu Keluarga Dan Kartu Tanda Penduduk Di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 2(1), 27-39.
- Setiadi, 2008, Konsep & Proses Keperawatan Keluarga, Graha Ilmu: Yogyakarta

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media; Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Alfabeta, CV: Bandung

Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60-78. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>